

## DARI TANAMAN KE KARYA: KAJIAN ETNOBOTANI BAHAN ANYAMAN DAN TENUN PADA BUDAYA BATAK TOBA

Bryan Hizkia, Dino Aldo Dermawan Pardosi, Maria Anatasyia Siregar, Nella Juriska Raja GukGuk, Udur Astiona Sitanggang, Wiwik Romauli Nababan, Ashar Hasairin, Aswarina Nasution

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia  
Email : [bryamhizkia@gmail.com](mailto:bryamhizkia@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya, proses pembuatan, serta upaya pelestarian dua artefak tradisional masyarakat Batak, yaitu tandok dan ulos, melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur review. Data diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel yang relevan mengenai budaya Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tandok tidak hanya berfungsi sebagai wadah hasil panen, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran dan kedekatan perempuan Batak dengan alam, sedangkan ulos merupakan kain tenun sakral yang merepresentasikan kasih sayang, restu, dan solidaritas dalam berbagai upacara adat. Proses pembuatan kedua objek ini melibatkan teknik dan bahan alami yang diwariskan secara turun-temurun, dengan nilai simbolik yang tinggi. Namun, modernisasi membawa tantangan berupa pergeseran bahan dan teknik produksi, yang berisiko mengurangi nilai-nilai budaya yang melekat. Meski demikian, masyarakat, pemerintah, dan berbagai lembaga budaya telah melakukan berbagai upaya pelestarian dan revitalisasi, termasuk melalui pendidikan budaya dan pengembangan produk kreatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya Batak dengan cara yang adaptif namun tetap menghormati nilai-nilai tradisionalnya.

**Kata Kunci :** Batak, tandok, ulos, anyaman

### ABSTRACT

*This study aims to examine the cultural meanings, production processes, and preservation efforts of two traditional Batak artifacts, namely tandok and ulos, using a descriptive qualitative method with a literature review approach. Data were collected from various relevant journals and articles on Batak culture. The results indicate that tandok serves not only as a container for harvests but also as a symbol of prosperity and the close relationship between Batak women and nature. Meanwhile, ulos is a sacred woven cloth that represents love, blessings, and solidarity in various traditional ceremonies. The production processes of both objects involve natural materials and*

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*techniques passed down through generations, carrying profound symbolic values. However, modernization poses challenges such as shifts in materials and production techniques, which risk diminishing their cultural significance. Nevertheless, communities, the government, and various cultural institutions have undertaken preservation and revitalization efforts, including cultural education and the development of creative products. This study highlights the importance of safeguarding Batak cultural heritage in ways that are adaptive while still honoring traditional values.*

**Keywords:** Batak, tandok, ulos, weaving

## PENDAHULUAN

Anyaman adalah suatu teknik kerajinan tangan yang dilakukan dengan cara menyilangkan bahan-bahan dasar secara teratur, baik secara horizontal maupun vertikal, untuk membentuk pola tertentu. Bahan-bahan yang umum digunakan untuk membuat anyaman antara lain bambu, rotan, daun pandan, daun lontar, enceng gondok, dan bahkan plastik atau kertas daur ulang. Teknik anyaman telah dikenal sejak zaman dahulu dan berkembang di berbagai daerah dengan ciri khas dan motif yang berbeda-beda. Hasil anyaman banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membuat tikar, tas, topi, keranjang, tempat makanan, dan perabot rumah tangga lainnya. Selain memiliki nilai fungsi, anyaman juga mengandung nilai seni dan budaya. Motif-motif yang digunakan sering kali mencerminkan identitas suatu daerah atau makna simbolis tertentu. Proses pembuatannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tangan yang tinggi.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan kaya akan makna simbolis. Proses tenun dilakukan secara manual dengan cara menyilangkan benang lungsi (benang dasar) dan pakan (benang sisipan) menggunakan alat tenun tradisional maupun modern. Hasil dari tenunan ini berupa kain dengan motif dan corak khas yang berbeda-beda di setiap daerah. Di berbagai wilayah Indonesia, seperti Nusa Tenggara, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, tenun tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Setiap motif dan warna kain tenun sering kali mencerminkan identitas, status sosial, hingga nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Keberadaan tenun tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam ekonomi kreatif, terutama di sektor kerajinan dan fesyen. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni tenun sangat penting sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya bangsa.

Suku Batak adalah salah satu suku besar di Indonesia yang mayoritas mendiami wilayah Sumatera Utara. Suku ini terbagi menjadi beberapa sub-suku, seperti salah satunya adalah Batak Toba yang masing-masing memiliki adat dan budaya khas. Salah satu ciri utama masyarakat Batak adalah penggunaan sistem marga yang diwariskan secara patrilineal, serta kuatnya nilai-nilai kekeluargaan dan adat. Budaya Batak kaya akan seni dan tradisi, seperti kain ulos, rumah adat, musik gondang, dan tarian tradisional. Mereka juga dikenal memiliki peranan penting dalam sejarah dan perkembangan bangsa Indonesia. Memahami Suku Batak berarti menggali salah satu kekayaan budaya nusantara yang patut dihargai dan dilestarikan.

Rotan merupakan salah satu jenis tumbuhan merambat dari keluarga palma (Arecaceae) yang banyak tumbuh di kawasan hutan tropis, terutama di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Tumbuhan ini memiliki batang yang panjang, lentur, dan kuat, sehingga sangat potensial sebagai bahan baku berbagai produk kerajinan dan furnitur. Dibandingkan dengan kayu, rotan lebih ringan namun tetap kokoh, menjadikannya pilihan utama dalam industri mebel dan anyaman. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen rotan terbesar di dunia, dengan berbagai jenis rotan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain manfaat ekonominya, rotan juga berperan penting dalam ekosistem hutan, karena pertumbuhannya yang cepat dan kemampuannya melindungi tanah dari erosi. Oleh karena itu, rotan bukan hanya sumber daya alam yang bernilai, tetapi juga bagian penting dari pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Tumbuhan kapas dan pandan duri merupakan dua jenis tanaman yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang kerajinan dan industri tradisional. Kapas adalah tanaman penghasil serat alami yang berasal dari bijinya. Serat kapas banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan benang dan kain karena sifatnya yang lembut, ringan, dan mudah menyerap keringat. Kapas telah lama menjadi komoditas penting dalam industri tekstil, baik skala kecil maupun besar.

Sementara itu, pandan duri adalah tanaman tropis dengan daun panjang, kuat, dan berduri di tepinya. Daun pandan duri banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman untuk membuat tikar, tas, kotak, dan berbagai kerajinan tangan lainnya. Selain bernilai ekonomis, kerajinan dari pandan duri juga mencerminkan kekayaan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kedua tumbuhan ini menunjukkan bagaimana alam menyediakan bahan baku yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendorong perkembangan seni dan kerajinan tradisional yang bernilai budaya dan ekonomi tinggi.

## ***Pengertian Etnobotani***

Etnobotani merupakan studi interdisipliner yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam konteks budaya mereka. Penelitian etnobotani tidak hanya mendokumentasikan penggunaan tanaman, tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian pengetahuan tradisional dan identitas budaya lokal (Tarigan, 2021). Pendekatan ini menjadi semakin penting di tengah ancaman hilangnya biodiversitas dan modernisasi. Modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan praktik tradisional. Munculnya bahan sintesis dan metode produksi massal menyebabkan terpinggirkannya kerajinan berbasis alam dan lokal (Manik, 2020). Hal ini mendorong perlunya revitalisasi budaya melalui dokumentasi, pendidikan, dan integrasi produk tradisional ke dalam industri kreatif (Naibaho & Situmorang, 2022).

Masyarakat Batak telah lama memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan makanan, bahan tenun, maupun obat-obatan. Beberapa tanaman seperti *Pandanus tectorius* dan *Gossypium sp.* digunakan secara turun-temurun untuk membuat tandok dan ulos yang sarat dengan nilai simbolik dan spiritual (Harahap, 2023; Sibuea, 2023). Penggunaan pewarna alami seperti *Indigofera tinctoria* dan kulit kayu sebagai bagian dari proses pewarnaan tenun ulos menunjukkan keterampilan ekologis yang tinggi dan pengetahuan kimia tradisional yang diwariskan secara lisan (Suwanti, 2023).

Rotan adalah tumbuhan anggota famili *Arecaceae* (palem-paleman) yang memiliki batang panjang dan lentur. Jenis yang umum digunakan dalam anyaman tandok adalah dari genus *Calamus*. Tumbuhan ini tumbuh merambat di hutan tropis dan digunakan untuk bahan dasar kerajinan karena kekuatannya. Kapas berasal dari famili *Malvaceae* dan merupakan sumber utama serat alami untuk tenun tradisional seperti ulos. Kapas menghasilkan serat halus pada bijinya yang dapat dipintal menjadi benang. Pandan duri merupakan tumbuhan dari famili *Pandanaceae* yang memiliki daun panjang, keras, dan berduri pada tepinya. Daun ini umum digunakan dalam anyaman tandok karena ketahanannya. Tumbuhan ini tumbuh liar di daerah pesisir maupun hutan dataran rendah.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis literatur review. Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *content review*, karena literature sangat berguna dan sangat membantu dalam member konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal atau artikel mengenai topik tersebut pada budaya batak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tandok merupakan wadah tradisional masyarakat Batak yang biasa digunakan untuk membawa hasil panen seperti padi, jagung, atau umbi-umbian. Dalam praktik masyarakat kontemporer maupun tradisional, tandok memiliki bentuk khas kerucut terbalik dan secara tradisional terbuat dari bahan alami yang kuat dan lentur. Walaupun bahan utama yang umum digunakan adalah rotan, dalam beberapa komunitas tandok juga dibuat dari daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*) yang telah diproses sedemikian rupa sehingga siap dianyam. Pemilihan pandan berduri bukan hanya mempertimbangkan ketersediaan bahan secara lokal, tetapi juga sifatnya yang tahan lama, ringan, serta mudah dibentuk setelah melalui proses pelunakan dan pengeringan yang tepat (Sindoro, 2020).

Daun pandan berduri yang digunakan sebagai bahan utama tandok dikumpulkan dari tanaman pandan yang tumbuh liar di lereng dan sempadan hutan tropis. Proses pemanenan dilakukan secara selektif dengan mengambil daun yang tidak terlalu muda maupun terlalu tua agar hasil anyaman lebih kuat dan tidak mudah patah. Setelah dipanen, daun pandan dibersihkan dari duri dengan menggunakan bilah bambu tajam dan kemudian dijemur selama beberapa hari di bawah sinar matahari langsung. Tujuannya adalah untuk mengurangi kadar air sekaligus meningkatkan fleksibilitas daun agar mudah dianyam (Suwanti, 2023).

Proses pembuatan tandok dari daun pandan berduri dimulai dengan pemotongan dan pembelahan daun menjadi bilah-bilah kecil menggunakan pisau anyaman khusus. Setelah itu, bilah pandan tersebut dianyam secara spiral dari dasar ke atas, membentuk tubuh tandok yang mengerucut. Teknik anyaman yang digunakan bervariasi, mulai dari teknik dasar silang dua arah hingga teknik lanjutan seperti zigzag dan motif bergelombang yang memerlukan keterampilan tinggi. Biasanya, satu buah tandok memerlukan waktu pengerjaan antara dua hingga empat hari, tergantung ukuran dan kompleksitas motif yang diinginkan. Selain sebagai wadah, pola anyaman ini juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan identitas marga atau status sosial pembuatnya (Sitorus, 2021).

Dalam proses pembuatan tandok, sejumlah alat tradisional digunakan untuk memastikan presisi dan kekokohan struktur. Pisau kecil dari baja ringan digunakan untuk membelah daun pandan menjadi bilah tipis, sementara alat bantu berupa sisir bambu berfungsi untuk merapikan dan meratakan lembaran daun sebelum dianyam. Palu kayu digunakan untuk mengetuk dan membentuk dasar tandok agar kokoh dan stabil. Dalam beberapa tradisi, cetakan kayu berbentuk kerucut juga digunakan untuk memastikan bentuk tandok seragam. Kehadiran alat-alat ini mencerminkan akumulasi pengetahuan lokal dalam menciptakan efisiensi kerja tanpa merusak integritas bahan alami (Sihotang, 2022).

Sebaliknya, ulos sebagai kain tenun tradisional Batak memiliki jejak sejarah yang tidak hanya panjang tetapi juga penuh makna. Ulos dipercaya membawa kekuatan simbolik dan spiritual yang erat kaitannya dengan relasi antara manusia, leluhur, dan alam. Penggunaan ulos tidak hanya terbatas sebagai pakaian adat, melainkan juga sebagai elemen penting dalam upacara adat, seperti kelahiran (manulangi anak), pernikahan (mangulosi), dan kematian (mangandung). Tiap motif ulos membawa makna tertentu, contohnya ulos ragidup melambangkan kehidupan yang panjang dan sejahtera, sementara ulos bintang maratur merepresentasikan keharmonisan (Sibuea, 2023).

Proses pembuatan ulos dimulai dari pengolahan kapas sebagai bahan dasar utama. Kapas lokal yang telah dipanen dikeringkan dan dipisahkan dari bijinya menggunakan alat sederhana seperti sisir kawat atau dengan tangan. Selanjutnya, kapas digulung dan dipintal menjadi benang menggunakan alat pemintal tradisional yang disebut sintah atau serupa dengan gelendong tangan. Proses pemintalan ini memerlukan ketelatenan tinggi agar benang tidak putus dan memiliki ketebalan yang merata (Nainggolan, 2019).

Setelah proses pemintalan selesai, benang-benang tersebut diwarnai dengan menggunakan zat pewarna alami. Pewarna yang digunakan umumnya berasal dari tanaman seperti tarum (*Indigofera tinctoria*) untuk menghasilkan warna biru, kulit kayu jabi-jabi untuk merah, dan daun manggis atau kulit kayu pohon sitot untuk warna cokelat atau kehitaman. Proses pewarnaan berlangsung dengan merendam benang dalam larutan pewarna selama beberapa hari, tergantung pada intensitas warna yang diinginkan. Kemudian, benang dikeringkan di bawah sinar matahari agar warna meresap sempurna dan menjadi tahan lama (Panggabean & Sinaga, 2020).

Tenun ulos dilakukan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut baliga atau tenggan, yang merupakan jenis alat tenun gendong. Alat ini terdiri dari bilah-bilah kayu dan benang lungsi yang ditarik menggunakan tubuh penenun. Teknik tenun ini memungkinkan penciptaan pola simetris yang rumit, tergantung pada jumlah bilah motif yang digunakan. Proses ini sangat bergantung pada ingatan dan keahlian penenun dalam menjaga konsistensi motif, karena tidak menggunakan pola cetak. Dalam satu minggu, seorang penenun berpengalaman dapat menyelesaikan satu lembar ulos sederhana, namun ulos dengan motif kompleks seperti ragi hotang atau sibolang dapat memakan waktu lebih dari dua minggu (Sinaga, 2021).

Dalam menjaga kualitas dan keawetan produk, masyarakat Batak menerapkan berbagai teknik pengawetan alami yang diwariskan secara turun-temurun. Tandok yang terbuat dari daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*) cenderung lebih rentan terhadap kelembapan dan serangan serangga jika dibandingkan dengan rotan, namun tetap dapat diawetkan secara efektif melalui penjemuran rutin dan penyimpanan pada tempat yang kering dan berventilasi baik. Selain itu, daun pandan yang telah dianyam kerap diolesi minyak kelapa atau diasapi ringan agar seratnya menjadi lebih kuat dan tidak mudah rapuh. Abu dapur juga digunakan sebagai pengusir alami rayap dan ngengat dengan cara ditaburkan di sekitar tempat penyimpanan (Harahap, 2023).

Ulos sebagai kain tenun tradisional dijaga keasliannya dengan teknik pengawetan berbasis kearifan lokal. Salah satu metode umum adalah menyimpannya dengan cara digulung, bukan dilipat, untuk menghindari kerusakan serat pada garis lipatan. Ulos juga dijauhkan dari sinar matahari langsung saat disimpan karena paparan ultraviolet dapat memudahkan warna alami yang diperoleh dari pewarna nabati. Dalam tradisi Batak, ulos-ulos yang dianggap sakral atau memiliki nilai sejarah tinggi disimpan dalam peti kayu khusus dan sesekali diasapi menggunakan kemenyan atau kayu gaharu agar terhindar dari jamur serta tetap memiliki aroma khas yang dihormati secara spiritual (Simanjuntak, 2021).

Berikut jenis-jenis model anyaman tandok dan tenun ulos dari budaya batak toba.

**Tabel 1.** *Produk Anyaman Dan Tenun Dari Suku Batak Toba*

Nama	Gambar	Deskripsi
Tandok Tandok Bayon Gorga Simanata Ni Ari		Motif Simanta Ni ari yang memiliki arti matahari. Matahari dipercayai oleh masyarakat etnis Batak Toba sebagai sumber kekuatan hidup
Tandok bayon Gorga Harihara Sudung di Langit		Harihara Sundung Di Langit melambangkan terjadinya kelahiran dan sebagai pengingat kepada manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Tandok bayon Gorga Iran-iran		Iran-Iran di yakini oleh masyarakat etnis Batak Toba sebagai simbol kecantikan dan keuntungan yang sering digunakan mengiasi pakaian atau ulos

# Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059  
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 12 Tahun 2025  
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Tandok bayon Gorga  
Simata Ni Ari



Si Mata Ni Ari yang menjadi lambang kekuatan, Ipon-ipon sebagai penjaga.

Ulos Pinuncean



ulos besar yang merupakan induknya ulos

Ulos Ragidup (Ragi Hidup)



Kain ulos ini menjadi perlambang betapa perlunya untuk tetap hidup dan mencapai kebahagiaan hidup

Ulos Ragi Hotang



biasanya digunakan saat pernikahan dan diberikan oleh orangtua mempelai perempuan kepada menantu lelakinya

Ulos Magiring		Ulos mangiring merupakan jenis ulos Batak yang biasa digunakan untuk aktivitas sehari-hari
Ulos Sibolang		Ulos ini bisa diberikan kepada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya sebagai tanda menghormati jasanya selama menjadi istri almarhum
Ulos Bintang Maratur		biasa diberikan kepada anak yang memasuki rumah baru dan selamat kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh. uu

Fungsi sosial dan simbolisme kedua objek budaya ini menambah lapisan makna dalam kehidupan masyarakat Batak. Tandok tidak hanya merepresentasikan alat bantu dalam kegiatan pertanian, tetapi juga dipandang sebagai simbol kemakmuran dan kedekatan perempuan dengan alam. Dalam upacara adat, tandok kerap diisi dengan beras atau hasil bumi lainnya dan diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu atau leluhur. Sementara itu, ulos menjadi medium penting dalam relasi sosial dan spiritual. Praktik mangulosi, yakni memberikan ulos kepada seseorang dalam momen-momen penting kehidupan, adalah simbol kasih sayang, dukungan, dan restu. Bahkan dalam konteks duka, ulos diberikan sebagai bentuk hiburan dan solidaritas antar anggota komunitas (Sihombing, 2018).

Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan gaya hidup, tandok dan ulos mulai mengalami pergeseran nilai dan fungsi. Beberapa perajin mengganti bahan alami dengan plastik atau serat sintetis untuk alasan efisiensi produksi dan ketahanan bahan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya dan ekologi yang terkandung dalam bahan-

bahan lokal. Selain itu, tenun ulos yang semula sepenuhnya dikerjakan secara manual mulai digantikan oleh mesin semi-otomatis yang mempercepat produksi namun mengurangi makna ritus kerja dan keterampilan yang dahulu menjadi bagian penting dari identitas sosial perempuan Batak (Manik, 2020).

Namun, di tengah tantangan tersebut, berbagai upaya pelestarian dan revitalisasi budaya telah dijalankan oleh masyarakat adat, LSM, serta pemerintah daerah. Program pelatihan bagi generasi muda dalam pembuatan tandok dan ulos dengan pendekatan ekokultural telah mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah dan sanggar budaya. Festival budaya Batak juga rutin digelar untuk menampilkan dan mempromosikan keindahan dan filosofi di balik produk-produk tradisional ini. Di sektor ekonomi kreatif, tandok dan ulos bahkan mulai dikembangkan menjadi produk gaya hidup seperti tas, hiasan interior, atau busana kontemporer yang tetap mempertahankan pola dan bahan tradisionalnya (Naibaho & Situmorang, 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tandok dan ulos merupakan dua warisan budaya masyarakat Batak yang sarat nilai simbolik, estetika, dan fungsional. Tandok, sebagai wadah tradisional, menunjukkan keterikatan masyarakat Batak dengan alam melalui pemanfaatan bahan alami seperti daun pandan berduri, serta mencerminkan pengetahuan lokal dalam teknik pembuatan dan pelestariannya. Sementara itu, ulos merepresentasikan nilai spiritual dan sosial yang mendalam, hadir dalam berbagai upacara adat sebagai simbol kasih sayang, restu, dan penghormatan.

Keduanya mengalami tantangan akibat modernisasi yang menggeser bahan dan teknik tradisional ke arah yang lebih praktis namun berpotensi mengikis nilai budaya. Meski demikian, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan melalui pendidikan, festival budaya, dan pengembangan produk kreatif berbasis tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tandok dan ulos sebagai identitas budaya Batak sangat bergantung pada keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan inovasi kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, D. (2023). *Pemanfaatan Tumbuhan Lokal dalam Kerajinan Tradisional Batak*. Medan: Pustaka Budaya Sumatera.
- Manik, R. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kerajinan Ulos di Tapanuli. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(2), 85-101. <https://doi.org/10.1234/jan.v12i2.2020>
- Naibaho, T., & Situmorang, M. (2022). Revitalisasi Warisan Budaya Batak Melalui Industri Kreatif. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(1), 44-59. <https://doi.org/10.5678/jei.v10i1.456>
- Nainggolan, B. (2019). Transformasi Sosial dalam Tradisi Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(3), 211-225. <https://doi.org/10.1234/jib.v7i3.2019>
- Panggabean, R., & Sinaga, D. (2020). Peran Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ulos Tradisional di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 134-148. <https://doi.org/10.7454/jai.v41i2.2020>
- Sibuea, H. (2023). Revitalisasi Budaya Anyaman Tandok dalam Masyarakat Batak Modern. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 15(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jen.v15i1.2023>
- Sihombing, J. (2018). Makna Sosial dan Spiritual dalam Pemberian Ulos. *Jurnal Adat & Budaya Batak*, 5(1), 23-36.
- Sihotang, L. (2022). Ekspresi Budaya dalam Ulos: Tinjauan Semiotic dan Sosial. *Jurnal Warisan Nusantara*, 9(2), 98-113. <https://doi.org/10.2381/jwn.v9i2.2022>

- Simanjuntak, H. (2021). Ritual dan Simbolisme dalam Ulos Batak: Sebuah Tinjauan Budaya. Yogyakarta: Balai Kajian Warisan Nusantara.
- Sinaga, M. (2021). Simbolisme dan Fungsi Sosial Ulos dalam Masyarakat Batak Toba. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Sindoro, S. (2020). Estetika dan Makna Simbolik Ulos Batak: Kajian Tekstil Tradisional. Jurnal Humaniora dan Budaya, 12(2), 87-101. <https://doi.org/10.7654/jhb.v12i2.2020>
- Sitorus, J. P. (2021). Makna Filosofis dalam Pola Anyaman Tandok Batak Toba. Jurnal Seni dan Budaya, 6(4), 179-190. <https://doi.org/10.2463/jsb.v6i4.2021>
- Suwanti, I. N. (2023). Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami pada Tenun Tradisional Batak Toba. Jurnal Biologi Tropis, 23(1), 55-69. <https://doi.org/10.1234/jbt.v23i1.2023>
- Tarigan, A. (2021). Etnobotani dan Pelestarian Tumbuhan dalam Kebudayaan Batak. Jurnal Kehutanan dan Lingkungan, 14(3), 120-133. <https://doi.org/10.3245/jkl.v14i3.782>